

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan dunia bisnis yang pesat saat ini, kebutuhan bisnis akan jasa audit yang berkualitas juga akan semakin meningkat. Adanya ketidakselarasan informasi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) menimbulkan kebutuhan akan pihak ketiga yang dapat memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh manajemen sebagai asersi kinerjanya selama satu periode atas modal yang diberikan oleh *principal*, auditor sebagai pihak ketiga yang dipercaya diharapkan dapat mengurangi ketidakselarasan informasi tersebut. Auditor juga diharapkan dapat memberikan opini yang dapat meyakinkan pengguna bahwa laporan keuangan yang telah diaudit benar-benar mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga tidak menimbulkan informasi yang dapat menyesatkan.

Kepercayaan yang besar dari pengguna laporan keuangan tersebut terhadap profesi ini mengharuskan auditor untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Namun, semenjak banyaknya skandal keuangan yang terungkap dimana melibatkan profesi akuntan publik didalamnya,

profesionalitas auditor kini mulai dipertanyakan. Terlebih ketika skandal beruntun yang mencuat ketika kasus Enron dan WorldCom yang diketahui melibatkan peran akuntan publik didalamnya, yaitu KAP Arthur Andersen. Selain itu terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik sehingga menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Christiawan, 2003 dalam Agusti dan Pertiwi, 2013). Akibat banyaknya skandal keuangan yang mencuat tersebut, masyarakat mulai ragu akan profesionalitas auditor serta kualitas audit yang dihasilkannya.

Profesi akuntan publik yang memainkan peran penting sebagai profesi yang dipercaya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, seharusnya dapat melindungi pengguna laporan keuangan dari informasi yang menyesatkan dan mampu mengungkapkan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan. Dan hal tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah sebenarnya penyimpangan yang terjadi telah terdeteksi oleh auditor namun auditor justru ikut terlibat dalam praktek penyimpangan tersebut. Jika yang terjadi demikian, maka independensi auditor telah terganggu sehingga menyebabkan kualitas audit tereduksi.

Kualitas audit sangatlah vital bagi audit itu sendiri. Kualitas audit dilihat sebagai salah satu faktor utama yang memiliki pengaruh besar terhadap kredibilitas dari suatu informasi finansial (dalam hal ini adalah laporan keuangan), semakin tinggi kualitas audit maka semakin tinggi pula keakuratan dari informasi finansial tersebut (Davidson dan Neu, 1993).

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas auditor akan menemukan dan melaporkan tentang adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Salah satu pengukuran untuk pelanggaran atau kecurangan dalam sistem akuntansi ini adalah besaran akrual deskrisioner. Kualitas audit ini juga sering dikaitkan dengan independensi auditor, yaitu sejauh mana auditor dapat menjaga independensinya terhadap klien sehingga auditor dapat secara bebas melakukan tugasnya dengan mengabaikan tekanan dan konflik kepentingan dengan klien dalam kapasitasnya memberikan hasil audit yang berkualitas.

Ikatan sosial (*social ties*) yang terjalin merupakan salah satu yang dianggap dapat mempengaruhi tingkat independensi seorang auditor. Bahkan dalam *Conceptual Framework for Auditor Independence* yang dikeluarkan oleh *Independence Standard Board* (ISB) mengidentifikasi bahwa hubungan yang terjalin antara auditor dengan kliennya (*familiarities*) merupakan salah satu dari lima ancaman terhadap independensi auditor.

Ikatan sosial yang terjalin dapat beragam bentuknya dan ikatan sosial yang timbul karena kesamaan latar belakang almamater (*alma mater ties*) merupakan salah satu bentuk yang dianggap berpotensi dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Guan et al, 2014). Dan dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti ikatan sosial ini dengan kaitannya terhadap penilaian auditor dan keputusan audit yang diambilnya

Proses audit yang banyak mengandalkan penilaian auditor didalamnya, termasuk penilaian auditor atas klien dan bisnisnya menuntut auditor untuk

bijak dalam setiap *judgement* yang dilakukannya. Dan menarik untuk ditelusuri lebih lanjut ketika auditor memiliki ikatan sosial dengan kliennya, apakah akan berpengaruh terhadap penilaian dan keputusan yang diambilnya.

Menurut Faturochman (1999) kebersamaan yang terjalin akan menurunkan *self interest* dan cenderung sulit untuk mencapai netralitas, kondisi demikian tampaknya berkaitan erat dengan teori identitas sosial. Dalam kaitannya dengan penilaian auditor terhadap kliennya, maka ikatan almamater ini bisa saja menjadi salah satu faktor yang akan menurunkan sikap netralitas yang harus dimilikinya saat mengemban tanggung jawab profesi independen ini.

Ketika sikap netralitas auditor dalam mengidentifikasi kliennya telah tergerus, hal ini dapat membuat bias objektifitas yang dimiliki auditor, artinya auditor yang mengidentifikasi secara lebih besar terhadap kliennya cenderung tanpa disadari akan bias memihak kepada klien dan akan lebih menyetujui keinginan dari klien. Di samping itu, identifikasi yang berlebih atas dasar ikatan sosial yang dimiliki membuat auditor cenderung menaruh kepercayaan yang berlebih pada klien sehingga dapat berdampak menurunkan sikap skeptisme profesional yang harus dimilikinya.

Akuntan publik sebagai pihak ketiga yang dituntut untuk menjaga objektifitas dalam penilaiannya tidak dipungkiri dalam kenyataannya bisa saja mempunyai ikatan sosial dengan kliennya baik secara disengaja ataupun tidak. Dan ikatan almamater mungkin salah satu bentuk ikatan sosial yang sering ditemui antara auditor dengan klien ini. Ikatan almamater baik pada

tingkat sarjana maupun tingkat pascasarjana diharapkan menjadi bentuk ikatan sosial yang efektif untuk diteliti terkait implikasinya dengan kualitas audit.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guan *et al* (2014) ada beberapa alasan dibalik pemilihan ikatan almamater tersebut, diantaranya yaitu jika dua orang menghadiri universitas pada saat yang sama, ikatan sosial dapat dibentuk melalui interaksi di kampus. Selain itu, jika seseorang menghadiri universitas yang sama pada waktu yang berbeda, mereka mungkin memiliki kepentingan atau latar belakang yang sama (termasuk latar belakang pendidikan itu sendiri) yang nantinya akan membantu mendorong ikatan tersebut, mungkin melalui perkumpulan alumni atau program donasi kampus.

Jika dilihat dari perspektif psikologi, menunjukkan bahwa seseorang dengan kualitas dan pengalaman yang sama berinteraksi secara homofili, yaitu, ketertarikan berkomunikasi dengan orang lain yang mirip (McPherson, 2001). Seseorang dengan keadaan homofili akan berkomunikasi dengan lebih efektif dan kemudian akan mendorong terjadinya ikatan sosial yang lebih kuat.

Terkait dengan profesi akuntan publik, *alma mater ties* yang terjalin antara klien dengan auditor dianggap dapat menghasilkan komunikasi yang efektif sehingga dapat mengurangi tingkat *information risk* yang mungkin terjadi ketika tidak tercapainya komunikasi yang efektif. Ketika antara klien dengan auditor sudah tercapai komunikasi yang efektif, maka auditor dapat dengan mudah memahami kondisi perusahaan dan selanjutnya akan memudahkan auditor dalam pelaksanaan auditnya. Lebih lanjut lagi, komunikasi yang efektif ini dapat menghasilkan opini yang tepat yang dapat

dipertanggungjawabkan kepada *principal*, sehingga *principal* merasa yakin atas kondisi perusahaan tersebut. Jika dilihat dari perspektif ini, maka ikatan pendidikan antara auditor dengan klien dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas audit karena pemahaman atas klien yang memadai oleh auditor melalui informasi yang terjalin efektif.

Di sisi lain, (Hwang dan Kim, 2009) berpendapat bahwa homofili menumbuhkan hubungan pribadi yang mengarah pada perasaan saling memahami. Sementara itu, hubungan sosial yang berkembang dari waktu ke waktu, berpotensi menyebabkan keputusan auditor tanpa disadari menjadi bias untuk cenderung memihak klien dan dapat mengakibatkan auditor tidak memiliki objektivitas serta sikap skeptisme yang cukup (Bergner, 2013). Sehingga dapat dikatakan bahwa ikatan alma mater ini dapat juga mereduksi kualitas audit, dimana dengan perasaan saling memahami auditor cenderung mengabaikan salah saji pada akun-akun dan tidak menjalankan prosedur audit secara keseluruhan.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang membahas tentang fenomena *social ties* yang terjadi dalam lingkup akuntansi, namun kebanyakan hanya membahas ikatan sosial diantara pelaku ekonomi terhadap keputusan bisnis mereka. Seperti yang dilakukan Krishnan, et al (2011) dimana mereka membahas ikatan sosial yang terjalin antara *CEO/CFO-Board* dan implikasinya terkait *earning management*.

Pada penelitian ini juga diperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yakni ukuran KAP dan *fee* audit. Watts dan

Zimmerman (1986) dalam Rossieta dan Wibowo (2009) menyatakan bahwa semakin besar ukuran KAP maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, publik biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi (Nindita dan Siregar, 2012). Namun, semenjak merebaknya kasus skandal keuangan yang melibatkan peran KAP besar didalamnya membuat persepsi tersebut luntur dalam seketika dan menyebabkan kepercayaan masyarakat atas profesi ini menurun.

Apabila masyarakat tidak menaruh kepercayaan kepada para akuntan publik, mereka pun tidak akan berhasil memberikan pelayanan yang memuaskan bagi para klien dan masyarakat pada umumnya. Penting sekali bahwa para pemakai laporan audit memandang kantor akuntan bertindak kompeten dan tidak menyimpang. Apabila pemakai merasa bahwa kantor akuntan tidak memberikan jasa yang berharga (mengurangi risiko informasi), maka nilai audit kantor akuntan tersebut akan berkurang.

Sementara dalam penelitian lainnya, Pratistha dan Widhiyani (2014) mengemukakan bahwa *fee audit* berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kualitas proses audit dimana semakin tinggi *fee audit* yang diberikan klien, semakin luas pula prosedur audit yang akan dilakukan auditor sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun akan tinggi. Namun disisi lain, Hartadi (2012) menemukan bukti bahwa *fee audit* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Jong-Hag et al (2010) juga berpendapat hal yang sama, bahwa *fee audit* yang besar dapat membuat

auditor menyetujui tekanan dari klien dan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan.

Fee audit yang terlalu besar diatas audit fee normal juga dapat menyebabkan auditor cenderung merasa bergantung dan tidak mau kehilangan sebagian besar pendapatannya. Terlebih dalam beberapa tahun belakangan ini, bertambahnya persaingan membuat para akuntan publik menjadi sulit untuk berperilaku profesional. Seperti yang dikutip Jong-hag (2010) sebagaimana yang disyaratkan dalam undang-undang Sarbanes-Oxley (SOX) pada tahun 2002 bahwa kualitas audit dapat terganggu oleh pemberian *fee* audit yang terlalu tinggi.

Penelitian mengenai kualitas audit ini dirasa penting ketika menilik lebih jauh lagi peran auditor dan opini yang diberikannya akan berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang diambil seseorang atas perusahaan yang telah diaudit. Auditor seharusnya mempertahankan kualitas audit yang dihasilkannya karena besarnya kepercayaan publik yang diberikan untuk profesi independen ini.

Atas dasar latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Alma Mater Ties* antara Auditor dengan Klien, Ukuran KAP, dan *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi kualitas audit, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat independensi auditor yang cenderung rendah
2. Ada ancaman terhadap independensi auditor yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas audit ketika mempunyai hubungan yang familiar (*familiarities*) dengan klien.
3. Komunikasi yang terjalin efektif karena adanya ikatan almamater membuat auditor cenderung menaruh kepercayaan yang berlebih pada klien.
4. Menurunnya kepercayaan publik terkait kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP besar.
5. *Fee* audit yang terlalu tinggi dapat menyebabkan auditor cenderung merasa bergantung dan takut kehilangan klien.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat banyak permasalahan yang muncul ketika mencoba meneliti kualitas audit ini. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah hanya pada “Pengaruh *Alma Mater Ties*, Ukuran KAP, dan *Fee* Auditor terhadap Kualitas Audit.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *alma mater ties* antara auditor dengan klien terhadap kualitas audit?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit?
3. Apakah terdapat pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh *alma mater ties*, ukuran KAP, dan *fee* audit antara auditor dengan klien terhadap kualitas audit
 - b) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan
2. Kegunaan Praktik
 - a) Dapat digunakan sebagai masukan bagi Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya
 - b) Sebagai bahan evaluasi bagi para auditor untuk senantiasa menjaga sikap profesionalitasnya